

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karakter yang merupakan sifat, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter ini yang biasanya terbentuk selama proses kehidupan manusia. Ada tiga faktor yang begitu penting pada saat pembentukan karakter, yaitu pembentukan karakter di lingkungan keluarga, pembentukan karakter di lingkungan masyarakat dan yang terakhir adalah pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter itu dapat dilaksanakan di sekolah, keluarga, dan masyarakat lingkungan. Komponen-komponen tersebut yang harus bersinergi agar tujuan pendidikan dapat berjalan dengan baik. Salah satu karakter yang harus dikembangkan adalah karakter peduli terhadap lingkungan. Karena kesadaran masyarakat akan lingkungan mulai memudar seiring berjalannya waktu. Generasi muda yang tidak menjaga lingkungan dengan baik sehingga mengakibatkan lingkungan menjadi rusak. Kerusakan lingkungan hidup merupakan permasalahan yang harus dilakukan diatasi melalui kesadaran peduli lingkungan melalui pendidikan formal. Upaya ini dilakukan untuk mengurangi kerusakan lingkungan. Pemerintah juga harus membuat undang-undang yang mengatur perlindungan lingkungan hidup agar masyarakat sadar dan memperhatikan lingkungan hidup. Aturan yang tegas biasanya ditegakkan secara efektif di masyarakat. Seluruh elemen masyarakat harus dilibatkan karena kerusakan lingkungan merupakan hal yang sulit dihindari jika masih ada oknum yang tidak peduli. Pemerintah juga bisa mengefektifkan sekolah sebagai sarana penguatan karakter pendidikan, salah satunya adalah karakter peduli lingkungan (Astuti et al., 2023).

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Jadi jika stabilitas suatu bangsa terguncang atau kemajuannya terhambat, maka yang pertama-tama ditinjau ulang ialah system pendidikan (Anisyah et al.,

2023). Perkembangan karakter seorang anak dapat dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya. Karakter seseorang sudah terbentuk sejak dini, dalam hal ini peran keluarga tentu sangat berpengaruh. “Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Bagi setiap orang keluarga (suami, istri, dan anak-anak) mempunyai proses sosialisasinya untuk dapat memahami, menghayati budaya yang berlaku dalam masyarakatnya.” (Mudjijono, et al., 1995). Pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga, dalam hal ini lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak. Sebagai lembaga sosial terkecil, keluarga merupakan sebuah miniatur masyarakat yang kompleks, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan nilai-nilai kehidupan, anak dapat belajar bersosialisasi, memahami, menghayati dan merasakan aspek kehidupan. Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga juga memiliki pengaruh yang sangat penting pada saat pembentukan karakter individu. Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter seseorang. Keluarga merupakan tempat paling nyaman bagi seorang anak. Berawal dari keluargalah segala sesuatu mulai dari hal kecil dapat berkembang, misalnya saja kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, mengutarakan pendapat bahkan hingga perilaku yang menyimpang. Pendidikan dalam keluarga begitu penting dan merupakan pilar pokok pembangunan karakter bagi seorang anak. Pendidikan dasar wajib dimiliki tidak hanya oleh masyarakat kota, tetapi juga masyarakat pedesaan. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih dihormati karena dianggap berada strata sosial yang tinggi. Kualitas seseorang dapat dilihat dari bagaimana dia dapat menempatkan dirinya dalam berbagai situasi (Sari, 2019).

Pembentukan karakter di lingkungan masyarakat, pembentukan karakter dalam lingkungan masyarakat ini juga tidak kalah penting. Hal ini disebabkan karena, lingkungan masyarakat adalah tempat untuk bersosialisasi ketika anak ke luar dari lingkungan keluarga. Ketika seorang anak berada di lingkungan yang positif maka akan membentuk karakter anak yang positif, begitu pula sebaliknya apabila anak berada di lingkungan negatif maka akan membentuk karakter anak yang negatif. Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting untuk perkembangan

individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan.

Pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Sekolah juga memiliki peranan yang sangat penting sebagai pendidikan formal, disekolah mengajarkan anak segala bentuk pendidikan baik itu secara akademik maupun non-akademik melalui guru. Dalam hal ini, peranan bagi seorang guru tidak hanya sebagai pentransfer ilmu, akan tetapi lebih kepada tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah merupakan lembaga yang diyakini oleh masyarakat sebagai lembaga atau pembentukan karakter bangsa, sehingga keberlangsungan dan kemajuan bangsa masih sangat diharapkan terbentuk dalam proses pendidikan, dalam hal ini adalah proses pembelajaran di sekolah. Meskipun rata-rata anak mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya anak didik berada dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya (Darsiharjo, 2013).

Proses pembelajaran di sekolah dapat berlangsung tidak lepas dari peran seorang guru. Dalam hal ini peran guru di lingkungan sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang yang memiliki pengalaman lebih dibandingkan dengan peserta didik, selain itu mereka juga berperan sebagai seorang tenaga pendidik dan pengajar serta pegawai di lingkungan bekerja. Guru dalam tradisi Jawa merupakan akronim dari "digugu lan ditiru" (orang yang dipercaya dan diikuti), maksud dari kedua kata ini adalah bahwa siapapun gurunya, berarti harus bisa memenuhi 2 kata tersebut, yakni digugu dan ditiru. Seorang guru memang harus bisa digugu alias segala perbuatannya harus bisa dijadikan panutan. Selain itu, guru juga dikatakan sebagai orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Seorang guru harus bisa dipercaya dan ditiru setiap hal yang positif, baik dari segi keilmuan yang dikuasainya hingga sikap dan etikanya setiap di sekolah. Guru tersebut harus menjadi suri tauladan yang baik atau digugu lan ditiru. Baik ucapan dan tingkah lakunya menjadi rujukan semua orang, terutama bagi para kalangan pelajar (Adib, 2022).

Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik akan lebih terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik akan menirukan setiap detail dari gerak gerik guru tersebut, dari cara guru berbicara, berpenampilan dan lainnya,

terlebih akan terlihat lebih jelas pada saat guru mengajar di luar ruangan. Pembelajaran di luar ruangan sering dilakukan oleh guru PJOK. Guru PJOK merupakan guru yang paling di idolakan atau dikagumi oleh peserta didik saat berada di sekolah, setiap hari pelajaran PJOK adalah salah satu pelajaran yang selalu di nanti-nantikan kehadirannya oleh peserta didik, karena saat pelajaran PJOK peserta didik akan bebas berekspresi, menyalurkan bakat dan minat, banyak melakukan gerakan (seperti berjalan, berlari, melompat, dsb), maka tidak berlebihan jika pelajaran pendidikan jasmani begitu disukai dan guru PJOK merupakan idola bagi peserta didik di sekolah. Selain menjadi idola/panutan peserta didik guru PJOK juga harus mampu memunculkan dan mengembangkan potensi diri yang di miliki peserta didik sekaligus menanamkan karakter yang positif kepada peserta didik yang sesuai dengan potensinya melalui pembelajaran PJOK (Rahmadi Islam, 2018). Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Marheni et al., 2019).

Akan tetapi, belakangan ini banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Penyimpangan tersebut antara lain, menyontek ketika ujian berlangsung, berbicara kasar kepada guru, tidak menggunakan seragam sekolah dengan lengkap, tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah dan sering terlambat ke sekolah. Saat ini Indonesia mengalami krisis multi dimensi, diantaranya permasalahan-permasalahan yang timbul di negara Indonesia ini adalah penyimpangan moral seperti: seks bebas, tawuran pelajar, kebut-kebutan di jalan oleh para pelajar, pengguna narkoba, minuman keras, perjudian, kasus korupsi, perampokan, bom bunuh diri teroris dll (Marheni et al., 2019). Dilansir dari liputan6 ada contoh kasus penyimpangan yang terjadi di sekolah yaitu kasus pengeroyokan atau perundungan terhadap siswa lain. Berita terbaru pun ada kasus perundungan yang sampai mengakibatkan kecacatan. Dalam berita lain melalui situs suara.com yaitu banyak siswi SMP yang merasa depresi sehingga melakukan sayat lengan. Adapun dalam berita yang bersumber dari kumparan.com

yaitu, “media sosial diguncang dengan banyaknya pemberitaan mengenai hal buruk yang dilakukan oleh anak di bawah umur. Bukan hanya satu berita, tetapi puluhan hingga ratusan berita viral menjadi perbincangan warga mengenai anak di bawah umur. Anak-anak tersebut melakukan hal yang sangat tidak manusiawi. Contohnya, pemberitaan anak di bawah umur yang menindas seseorang hingga koma, siswa sekolah yang membawa senjata tajam ke sekolah, anak di bawah umur yang terlibat dalam kasus pembunuhan” dan juga masih banyak berita-berita lainnya.

Maraknya penyimpangan tersebut tidak lepas dari kemajuan teknologi. Pada awalnya, teknologi memang diciptakan untuk mempermudah kehidupan manusia. Perkembangan dan kebebasan media massa merupakan tolak ukur dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Namun, seiring dengan perkembangannya, kini teknologi telah memberikan dampak negatif bagi kehidupan. Teknologi yang sangat mempengaruhi perilaku negatif yaitu televisi, saat ini banyak tayangan televisi yang tidak mendidik. Banyaknya program yang ditayangkan ditelvisi hanya sebatas untuk memberikan hiburan bagi penontonnya. Dalam tayangan tersebut menampilkan anak sekolah yang melakukan balapan motor, aksi bullying, membolos dan menampilkan pornografi melalui pakaian yang digunakan maupun tindakan yang dilakukan oleh pemerannya.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) meluncurkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2018 (SNPHAR 2018). Hasil Survei menunjukkan bahwa 1 dari 17 anak laki-laki dan 1 dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual. 1 dari 2 anak laki-laki dan 3 dari 5 anak perempuan pernah mengalami kekerasan emosional. Selanjutnya 1 dari 3 anak laki-laki dan 1 dari 5 anak perempuan mengalami kekerasan fisik. Dapat disimpulkan bahwa 2 dari 3 anak dan remaja perempuan dan laki-laki di Indonesia pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya.

Hasil SNPHAR 2018 juga menunjukkan anak tidak hanya menjadi korban kekerasan, tapi juga menjadi pelaku kekerasan. Faktanya, 3 dari 4 anak melaporkan bahwa pelaku kekerasan emosional dan kekerasan fisik adalah teman atau sebaya. Bahkan, pelaku kekerasan seksual baik kontak ataupun non kontak paling banyak

dilaporkan adalah teman atau sebayanya (47%-73%) dan sekitar 12%-29% pacar menjadi pelaku kekerasan seksual.

Sementara itu Deputi Bidang Perlindungan Anak, Nahar menyatakan untuk melengkapi proses pelaksanaan SNPHAR 2018, Kemen PPPA menyusun Response Plan bagi responden yang memerlukan pelayanan lanjutan. Sebagai penanggungjawab Response Plan, Kemen PPPA menerima 151 Kasus yang terjadi pada 73 Kabupaten/Kota di 22 Provinsi. Semua laporan kasus tersebut telah ditindaklanjuti dengan rincian data 31,78% kasus dapat ditangani dan diselesaikan, 6,62% lokasi kasus tidak berhasil dilacak atau ditemukan oleh DP3A setempat dan 61,58% kasus tidak mendapatkan feedback dari DP3A Kabupaten/Kota.”

Melihat berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh para pelajar tersebut membuat kita miris. Ketika berada di sekolah mereka melakukan kesalahan kemudian ditegur dengan ucapan, mereka tidak menggubrisnya. Akan tetapi, jika ditegur melalui tindakan, guru mendapatkan kecaman hukum mengenai UU perlindungan anak. Seperti halnya yang dilakukan oleh seorang Guru Penjaskes SMP di Klaten, yang menegur peserta didiknya menggunakan ucapan namun tidak digubris, kemudian secara reflek guru tersebut menampar peserta didik. Kasus tersebut akhirnya berujung pada dilaporkannya guru tersebut oleh orang tua peserta didik (Ponco Suseno dalam Solopos.com: 2016)

Dari penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa PJOK merupakan komponen penting dari pendidikan dengan harapan optimalisasi proses tumbuh kembang anak dan menyehatkan anak baik itu kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani. Sehingga dapat mencapai tujuan PJOK yang terinternalisasi pada ranah pengetahuan, ranah sikap, dan ranah keterampilan yang tentunya perlu adanya peran pendidik agar pembelajaran dapat sejalan dengan target yang ingin diraih. Sehingga pendidikan jasmani dapat menjadi penentu terbentuknya karakter anak-anak di Indonesia untuk menjadi bangsa maju dengan karakter yang kuat, bermoral dan memiliki akhlak yang mulia. Kemudian melalui pendidikan jasmani juga diharapkan dapat meningkatkan intelektual anak melalui aktivitas gerak, sehingga anak akan memiliki karakter yang luhur. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri Se-Kota Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

- 1) Indeks pembentukan karakter siswa di Indonesia menurun sejak terjadinya pandemi Covid-19
- 2) Pembentukan karakter melalui pembelajaran pendidikan jasmani dirasa masih rendah dan belum menjadi fokus.
- 3) Masa transisi dari zaman ke zaman tidak dibersamai dengan fondasi karakter yang kuat
- 4) Banyak terjadi penyimpangan moral dan sosial dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat oleh peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah, seberapa besar peran guru pendidikan jasmani terhadap pembentukan karakter siswa SMP Negeri se-Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait yaitu :

- 1) Secara Teoritis

Sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan peningkatan kualitas guru agar peserta didik menjadi lebih paham dan termotivasi dalam pembelajaran PJOK secara daring.

- 2) Secara Praktis

- a. Bagi guru pendidikan jasmani dapat dijadikan sebagai acuan dalam upaya pembentukan karakter siswanya.

- b. Bagi sekolah dapat dijadikan silabus atau visi misi yang dirancang di sekolah.
- c. Bagi siswa dapat dijadikan sebagai motivasi untuk mencapai terhadap pembentukan karakter.

1.5 Batasan Masalah

Karena dalam penelitian ini terdapat adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga dan teori, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Maka dari itu, dalam penelitian ini masalah di batasi hanya pada “Bagaimana Peran Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri se-Kota Bandung”.

1.6 Struktur Organisasi

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan proposal disajikan dalam struktur organisasi proposal dengan disusun sebagai berikut :

- 1) BAB I Pendahuluan, bab ini menguraikan latar belakang masalah berkaitan dengan Hubungan tingkat kepercayaan diri dan motivasi dalam pembelajaran penjas secara daring, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi proposal.
- 2) BAB II mengenai Kajian Pustaka, dalam bab ini berisi tentang kajian pustaka yang menjadi dasar penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting mengenai teori yang sedang dikaji.
- 3) BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini berisi tentang desain Penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, Istrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, Analisis data.
- 4) BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi Eksplorasi, Komunikasi, Kalkulasi, Penyimpanan, Dekorasi. Disini penulis menekankan prinsip-prinsip penting terkait data yang disajikan agar dapat memudahkan pembaca memahami hasil penelitian yang telah dilakukan.
- 5) BAB V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, implikasi

membahas tentang dampak langsung setelah dilakukannya penelitian, dan rekomendasi yang membangun sebagai acuan terhadap penelitian selanjutnya.